



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 24-36

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.722

## **Analisis Hambatan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini**

**Nurul Firda Amalia<sup>1</sup>, Anggi Maulana Rizqi<sup>2</sup>, dan Purwati Purwati<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

**ABSTRAK.** Tujuan dari penelitian adalah guna untuk mengetahui dan memahami hambatan yang terjadi pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Roudhotul Atfal Kabupaten Ciamis. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan penerapan metode pembiasaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yaitu guru kelas A dan B. Karakter tidak serta merta langsung terbentuk, melainkan memerlukan proses dan waktu yang tidak sebentar. Salah satu usaha untuk membentuk karakter anak yaitu dengan penerapan metode pembiasaan di sekolah. Penerapan metode pembiasaan di sekolah tempat penelitian, mengalami hambatan yaitu hambatan pada tahap perencanaan penerapan metode pembiasaan dan pada pelaksanaan penerapan metode pembiasaan berlangsung. Hambatan pada tahap perencanaan penerapan metode pembiasaan yaitu keterbatasan guru dalam mengemas penerapan metode pembiasaan, hal demikian diakibatkan oleh masih terbatasnya kapasitas ilmu yang dimiliki guru, kurang sesuainya kualifikasi akademik guru, ditambah dengan sarana yang tersedia kurang lengkap. Hambatan pada pelaksanaan penerapan metode pembiasaan berlangsung yaitu kurangnya keselarasan pola asuh orang tua dan guru di sekolah serta kurang lengkapnya sarana dan prasarana.

**Kata Kunci :** Karakter; Hambatan; Metode; Pembiasaan

**ABSTRACT.** The purpose of this study was to determine and understand the obstacles that occur in the implementation of the habituation method in forming the character of early childhood at PAUD Roudhotul Atfal, Ciamis Regency. The qualitative approach used in this study aims to describe and analyze the obstacles in implementing the habituation method. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model. Data collection techniques were carried out using interviews, observations and documentation. The informants in this study were class A and B teachers. Character is not formed immediately, but requires a process and time that is not short. One effort to form children's character is by implementing the habituation method in schools. The implementation of the habituation method in the school where the research took place experienced obstacles, namely obstacles at the planning stage of implementing the habituation method and at the implementation of the habituation method. Obstacles in the planning stage of implementing the habituation method are the limitations of teachers in packaging the application of the habituation method, this is caused by the limited capacity of knowledge possessed by teachers, the lack of appropriate academic qualifications of teachers, coupled with the incomplete facilities available. Obstacles to the implementation of the habituation method are the lack of harmony in parenting patterns between parents and teachers at school and the incomplete facilities and infrastructure.

**Keyword :** Character; Obstacles; Methods; Habits

Copyright (c) 2024 Nurul Firda Amalia dkk.

✉ Corresponding author : Nurul Firda Amalia

Email Address : nurulfirdaamalia08@upi.edu

Received 8 Juni 2024 , Accepted 9 Juli 2024, Published 9 Juli 2024

## **PENDAHULUAN**

Karakter ialah salah satu pondasi dasar dalam kehidupan, hal itu tentu teramat penting bagi anak usia dini. Anak yang memiliki karakter diharapkan menjadi bagian dari generasi yang mampu bersaing, beretika, memiliki moral yang baik, sopan, dan mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat [1]. Karakter tidak serta merta langsung terbentuk, melainkan memerlukan proses dan waktu yang tidak sebentar. Idealnya karakter ditanamkan sedini mungkin, agar ketika beranjak dewasa nanti sudah terbiasa dengan adab yang mana adab merupakan ciri manusia yang mempunyai karakter. Karakter ialah segala hal mengenai tingkah laku manusia secara luas dari mulai tingkah laku terhadap Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan yang memuat cara pandang, perasaan, dan semua hal yang dilakukan dengan mencermati standar, peraturan, tata krama, budaya dan adat istiadat [2].

Salah satu usaha dan langkah awal untuk membentuk karakter anak yaitu dengan diikutsertakan dalam pendidikan anak usia dini. Masa usia dini ialah masa yang berada pada masa keemasan, maksudnya yaitu masa dimana segala pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan pesat, termasuk perkembangan karakter. Segala proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan berpengaruh terhadap masa selanjutnya, sama halnya dengan pembentukan karakter. Pada masa keemasan ini anak berada di periode sensitif, artinya anak mudah menerima segala bentuk rangsangan dan stimulus yang diberikan [3]. Oleh sebab itu anak usia dini sangat perlu diberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan optimal [4]. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu seperti yang tercantum dalam dimensi profil pelajar Pancasila yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022, terdiri dari enam dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif [5]. Nilai-nilai tersebut kelak akan menjadi pondasi dan dasar kepribadian anak ketika ia dewasa, jika pada masa usia dini telah dibentuk dengan sebaik mungkin. Semua individu di sekitar anak, mulai dari orang tua, guru, staf sekolah, hingga masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Orang dewasa perlu memahami pentingnya pendidikan karakter dengan mengatur perilaku yang tidak sesuai norma, memperkuat nilai-nilai individu dengan menjadi contoh yang baik bagi anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka [6]. Karakter positif tidak seluruhnya dapat terbentuk dan melekat dengan sendirinya, sedikit banyaknya membutuhkan proses usaha yang harus dilalui. Orang tua, guru, dan lingkungan tempat mereka hidup dan bertumbuh ialah bagian dari proses pembentukan karakter. Maka dengan itu, semua yang terlibat dalam membentuk karakter anak perlu mendukung dan berkontribusi dengan cara memberikan contoh karakter yang bernorma. Salah satu bagian dari usaha dan proses dalam membentuk karakter manusia yaitu dapat dicapai melalui pendidikan [6]. Penanaman dan pembentukan moral dalam pendidikan adalah pondasi yang krusial dan modal utama dalam membangun karakter serta memperkokoh identitas bangsa. Hal ini karena anak merupakan representasi kecil dari masa depan masyarakat yang akan membawa arah kehidupan suatu bangsa [7]. Maka dari itu, salah

satu usaha manusia dewasa untuk memperbaiki dan memperkuat karakter anak yaitu dengan mulai mengenalkan, menanamkan, dan membentuk karakter anak sejak dini.

Menurut Hayati dan Utomo, membentuk karakter seseorang adalah proses yang sulit dan memerlukan waktu, pembiasaan, perilaku, serta langkah yang panjang, tetapi apabila dilakukan dengan cara yang sesuai dan diawali sejak dini, hal ini bisa menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam menanamkan dan membentuk karakter positif seseorang [8]. Proses membentuk karakter anak usia dini di lembaga PAUD memiliki banyak cara diantaranya yaitu dengan metode pembiasaan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Oktaviani tahun 2023, mengungkapkan bahwa lembaga sekolah berupaya membentuk karakter anak usia dini dengan menanamkan dan membentuk nilai-nilai kebaikan dalam diri anak melalui metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan, sehingga dapat membentuk karakter positif pada diri anak [9]. Pada pendidikan karakter, pembentukan karakter melalui metode pembiasaan termasuk ke dalam transmisi nilai (penanaman nilai) [10]. Transmisi nilai (menanamkan nilai) diibaratkan sebagai benih, yang harus ditanam kemudian dirawat hingga tumbuh subur dan berbuah hingga menghasilkan biji. Gambaran tersebut diibaratkan sebagai metode pembiasaan yang harus terus menerus dilakukan hingga menjadi pembiasaan bagi anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, idealnya metode pembiasaan di sekolah dapat berjalan dengan dukungan berbagai pihak. Pihak tersebut yaitu faktor dari guru, orang tua dan lingkungan. Tetapi pada kenyataannya terdapat banyak hal yang menjadi hambatan dalam penerapan metode pembiasaan. Secara psikologis, anak usia dini lebih banyak meniru perilaku dari sosok figur yang disukainya, salah satunya yaitu pendidik. Dengan demikian metode pembiasaan merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan dalam lingkup pendidikan. Metode pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran juga tidak kalah penting untuk dilaksanakan, karena segala hal, baik itu wawasan dan pengetahuan yang didapatkan melalui pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten akan sangat mudah untuk dipahami dan dilakukan oleh anak usia dini [11]. Pendapat tersebut sesuai dengan pandangan Ulwan, yang menyatakan bahwa metode yang sangat sesuai untuk anak usia dini adalah metode pembiasaan. Alasannya karena anak usia dini ini memiliki kecenderungan dan naluri yang lebih besar dalam menerima pengajaran dan pembiasaan dibandingkan dengan kelompok usia lainnya [8]. Menurut Oktaviani, asumsi bahwa anak dapat melakukan suatu aktivitas karena telah terbiasa melakukannya, hal tersebut merupakan landasan dari penerapan metode pembiasaan. Seiring dengan seringnya pembiasaan dilakukan maka karakter anak akan terbentuk. Pembiasaan adalah metode yang dirasa efektif untuk mendorong pembentukan karakter. Pembentukan karakter anak melibatkan serangkaian prinsip moral dasar serta nilai-nilai sikap yang harus ditanamkan dan menjadi kebiasaan anak sejak usia dini sehingga pada akhirnya dapat menjadi sebuah karakter yang melekat [9].

Masalah penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu mengenai kesenjangan antara konsep ideal penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini dengan kenyataan di lapangan yaitu di PAUD Roudhotul Atfal. Akar permasalahannya

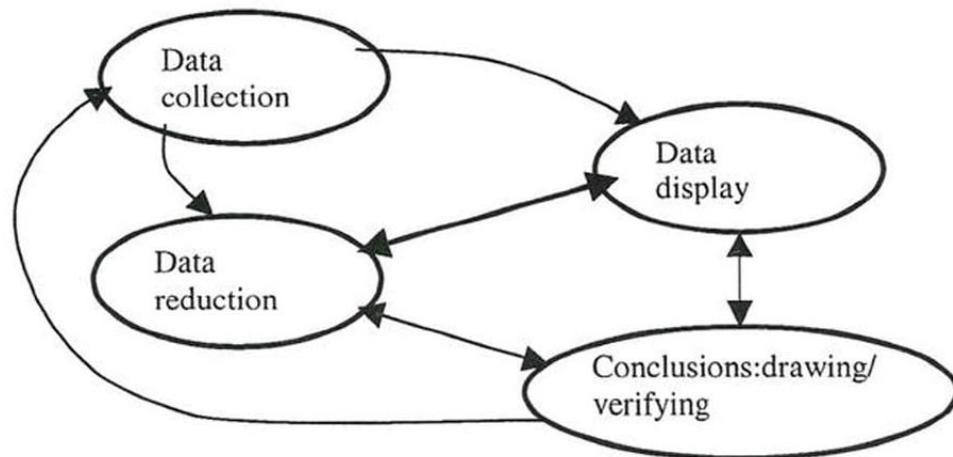
yaitu menganalisis hambatan penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Roudhotul Atfal. Berdasarkan studi pendahuluan dan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di PAUD Roudhotul Atfal terdapat beberapa hambatan dalam penerapan metode pembiasaan, khususnya yang dirasakan oleh guru yakni diantaranya kurangnya keselarasan pola asuh guru di sekolah dengan pola asuh orang tua di rumah, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, keterbatasan guru dalam mengemas metode pembiasaan, dan lainnya, untuk lebih lengkapnya akan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan. Adanya permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahya Ulumuddini pada tahun 2018 di TK Negeri Lemahabang Kabupaten Cirebon, mengungkapkan bahwa faktor penghambat dalam menerapkan metode pembiasaan di TK tersebut, waktu yang kurang dan masih sering tidak tepat waktu, mood anak karena biasanya mood anak sering kali berganti-ganti. Jika mood anak sedang tidak baik maka kegiatan pun tidak akan berjalan dengan baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kutsianto tahun 2014, di TKA TPA At-Taqwa Balapan Yogyakarta juga memperkuat hal tersebut, bahwa hambatan dalam menerapkan metode pembiasaan meliputi orang tua yang terlalu protektif dan berlebihan dalam mendidik anak, lingkungan yang sering kali memberikan dampak negatif bagi anak, karakteristik internal anak atau adanya kelainan sejak lahir, dan pengaruh media, terutama televisi, yang memiliki dampak besar pada anak, terutama dalam hal negatif. Anak cenderung lebih suka meniru adegan dari film daripada meniru ajaran dari guru dan orang tua [12].

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini bertempat di daerah Kabupaten Ciamis, tepatnya di PAUD Roudhotul Atfal dimana di sekolah tersebut belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan topik ini, kemudian penelitian ini berfokus pada hambatan yang terjadi pada tahap perencanaan dan pada pelaksanaan penerapan metode pembiasaan, kemudian membahas mengenai solusi yang dirasa dapat mengatasi hambatan yang terjadi. Berdasarkan masalah-masalah yang telah ditemukan, alternatif solusi untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul analisis hambatan penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai topik tersebut karena guna mencari tahu lebih dalam hambatan dan solusi yang dilakukan di PAUD tersebut, harapannya agar proses membentuk karakter anak usia dini melalui metode pembiasaan di sekolah tersebut dapat berjalan dengan optimal.

## **METODE**

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Roudhotul Atfal. Adapun jenis metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode studi kasus. Lokasi penelitian bertempat di PAUD Roudhotul Atfal, Kabupaten Ciamis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu

guru dan peserta didik di PAUD Roudhotul Atfal kelas A dan kelas B. Sedangkan objeknya yaitu analisis hambatan penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter.



**Gambar 1. Komponen dalam analisis data [13]**

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusions drawing/verifying*) [13]. Pengumpulan data (*data collection*) adalah pengumpulan data dari jawaban pertanyaan mengenai topik yang sudah ditentukan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data, di mana data diseleksi dan difokuskan pada poin-poin penting yang berkaitan dengan topik penelitian, serta dilakukan pengabstraksian dan penyederhanaan data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi tentang analisis hambatan penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Roudhotul Atfal, didukung oleh teori-teori terkait. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing and verification*), peneliti mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Analisis data model Miles dan Huberman dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang lebih mendalam dari data kualitatif yang telah dikumpulkan. Selain itu, proses analisis data melalui teknik ini memungkinkan peneliti dapat terlibat secara aktif, sehingga temuan penelitian menjadi lebih akurat dan relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami hambatan yang terjadi pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Roudhotul Atfal, Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Roudhotul Atfal mengalami beberapa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di PAUD Roudhotul Atfal sudah menerapkan metode

pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini, yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran pembuka, kegiatan pembelajaran inti dan kegiatan pembelajaran penutup [14].

Surifah, dkk. berpendapat bahwa metode pembiasaan merupakan cara untuk membentuk sikap dan perilaku agar sikap dan perilaku tersebut relatif menetap dan dilakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan melalui proses pembelajaran yang konsisten dilakukan. Proses pembiasaan pada dasarnya berisikan kegiatan yang dilakukan dengan rutin dan pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pada kehidupan keseharian anak, metode pembiasaan ini perlu diterapkan agar dapat menghasilkan kebiasaan yang melekat menjadi karakter [15].

Pembiasaan yang dilakukan di PAUD Roudhotul Atfal, sebelum kegiatan pembelajaran pembuka yaitu bersalaman dengan guru, kemudian menyimpan tas, setelah itu mengantre untuk membaca iqro yang dibimbing oleh guru. Semua anak dapat dibimbing oleh guru yang mana saja. Setelah semua anak sudah selesai membaca iqro, dilanjutkan dengan berbaris di halaman sekolah, disambung dengan setiap anak memasuki kelasnya masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian pembiasaan yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran pembuka berlangsung, diawali dengan berdoa sebelum belajar, membaca syahadat beserta artinya, membaca surat-surat pendek beserta artinya dan membaca asmaul husna, dilanjut dengan *ice breaking* yang diisi dengan bernyanyi dan beberapa tepukan, *recalling* materi pembelajaran hari sebelumnya dan masuk ke pembelajaran. Terakhir, pembiasaan pada kegiatan pembelajaran penutup yaitu *recalling* materi pembelajaran yang sudah dibahas, dilanjutkan dengan berdoa sebelum pulang.

Guru di PAUD Roudhotul Atfal menuturkan bahwa metode pembiasaan memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter anak usia dini, sebab anak usia dini ingatannya masih sangat tajam, pertumbuhan dan perkembangan anak pun berlangsung dengan pesat. Kemudian jika dibandingkan dengan tahapan usia berikutnya, anak usia dini memiliki kemampuan menyerap informasi yang lebih cepat. Selain itu, rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada anak usia dini juga turut menstimulasi kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya [16]. Hal tersebut selaras dengan pendapat Trenggonowati yang mengatakan bahwa anak usia dini sering kali disebut sebagai usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan tidak dapat terulang kembali. Periode ini sangat penting untuk menentukan kualitas manusia di masa depan [17]. Selain itu, perkembangan kepribadian serta pembentukan pola perilaku dan sikap anak juga terjadi pada masa tersebut, maka dari itu pembentukan karakter anak usia dini melalui metode pembiasaan memiliki peranan penting. Tetapi dalam penerapan metode pembiasaan tersebut mengalami hambatan.

Hambatan yang terjadi pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Roudhotul Atfal terbagi menjadi dua bagian, yaitu hambatan pada tahap perencanaan penerapan metode pembiasaan dan hambatan pada pelaksanaan penerapan metode pembiasaan berlangsung. Hambatan pada tahap perencanaan metode pembiasaan yaitu keterbatasan guru dalam mengemas penerapan metode pembiasaan, mengemas di sini mengacu pada kemampuan atau keterampilan

yang terbatas dari seorang guru dalam merancang dan mengatur segala hal yang berkenaan dengan penerapan metode pembiasaan. Ketika sudah kehabisan ide, guru mengalami kesulitan ketika merancang dan menentukan cara ataupun strategi dalam menerapkan metode pembiasaan agar tidak monoton, hal tersebut mengakibatkan cara penerapan metode pembiasaan kurang bervariasi. Agar pelaksanaan penerapan metode pembiasaan berjalan dengan optimal tentu dalam mempersiapkan penerapan metode pembiasaan harus matang. Sehingga harapannya nanti ketika pelaksanaan penerapan metode pembiasaan berjalan dengan menyenangkan namun tetap terdapat esensi pembentukan karakter di dalamnya. Guru di PAUD Roudhotul Atfal menyadari bahwa kapasitas ilmu yang dimiliki guru masih terbatas. Para guru menyadari dan masih berusaha untuk terus memperluas wawasan, menggali ilmu agar menjadi guru yang kompeten, agar penerapan metode pembiasaan harian maupun pelaksanaan pembelajaran dapat dikemas lebih menarik dan inovatif.

Guru PAUD Roudhotul Atfal mengatasi hambatan tersebut yakni dengan mengoptimalkan semua kesempatan yang ada, berusaha untuk selalu turut serta dalam kegiatan seminar ataupun pelatihan yang diadakan oleh HIMPAUDI tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten dan dinas pendidikan, aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh HIMPAUDI tingkat kecamatan maupun kabupaten serta pihak-pihak terkait, bertukar pikiran dengan rekan guru di sekolah maupun rekan guru antar sekolah. Namun terkadang, peserta kegiatan seminar ataupun pelatihan kuotanya terbatas, hanya diperuntukan untuk perwakilan guru di setiap sekolah saja, maka dari itu tidak semua guru dapat mengikuti seminar ataupun pelatihan tersebut, sehingga tidak semua guru mendapatkan kesempatan yang sama di waktu yang sama, walaupun memang dapat berbagi ilmu dari guru yang mengikuti kegiatan tersebut, tetapi dirasa kurang efektif. Guru di PAUD Roudhotul Atfal berharap agar seminar, pelatihan dan segala kegiatan untuk menunjang perbaikan kualitas guru PAUD yang diadakan oleh pihak yang bersangkutan, baik itu HIMPAUDI maupun dinas pendidikan setempat dapat diadakan secara rutin agar menambah wawasan dan *skill* para guru PAUD di daerah setempat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kempa, dkk. pada tahun 2023, bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pelatihan guru dengan kinerja guru PAUD [18]. Maka dari itu dengan mengikuti pelatihan, seminar dan kegiatan lainnya dapat menjadi solusi yang paling mudah untuk dilakukan saat ini. Tidak hanya usaha itu, beberapa guru di sekolah tersebut juga sudah memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu strata-1 PGPAUD sebagai bentuk usaha untuk menjadi guru yang lebih kompeten, karena guru di sekolah tersebut rata-rata hanya lulusan SMA.

Apabila merujuk pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang berisi bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal D-VI (Diploma Empat) atau S-1 (Sarjana) yang linear dengan bidang PAUD atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi dan memiliki sertifikasi PPG PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi [19]. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sum & Taran tahun 2020 menunjukkan bahwa kualifikasi akademik seorang guru PAUD

mempengaruhi kemampuan, pengetahuan serta pemahaman guru terhadap peserta didik [20]. Maka dengan kurang sesuainya kualifikasi akademik guru menjadi salah satu sebab terjadinya hambatan dalam mengemas penerapan metode pembiasaan di sekolah tersebut. Jadi, secara garis besar hambatan yang dialami guru dalam mengemas penerapan metode pembiasaan diakibatkan oleh kapasitas ilmu yang dimiliki guru masih terbatas dan kurang sesuainya kualifikasi akademik yang dimiliki guru. Hambatan selanjutnya yaitu keterbatasan sarana dan prasana yang terdapat di sekolah, dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah mengakibatkan guru harus memutar pikiran untuk menyesuaikan rencana penerapan metode pembiasaan dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan pembiasaan di sekolah tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal, karena sarana dan prasarana adalah bagian penting dan memiliki peranan sebagai alat penunjang yang mendukung kelancaran proses pembelajaran serta keberhasilan pendidikan [21].

Selanjutnya, hambatan pada pelaksanaan penerapan metode pembiasaan. Hambatan tersebut yaitu kurangnya keselarasan pola asuh guru di sekolah dengan pola asuh orang tua di rumah. Menurut penuturan guru PAUD Roudhotul Atfal, tak sedikit orang tua siswa yang menggunakan pola asuh kepada anaknya dengan kurang tepat. Ada yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung mengharuskan anak untuk melakukan segala apapun sesuai dengan kehendak orang tua. Kesannya orang tua tidak memberikan peluang kepada anak untuk menolak ataupun mengutarakan gagasannya, suka ataupun tidak suka, bersedia ataupun tidak bersedia, anak harus menghendaki apa yang diucapkan orang tua. Orang tua memberikan perintah yang bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah oleh anak. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak, termasuk dalam pengambilan keputusan yang sepenuhnya berada di tangan mereka sendiri [22]. Dengan pemberian pola asuh otoriter dan pola asuh permisif oleh orang tua di rumah berpengaruh terhadap tingkah laku anak di sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilham tahun 2022 memperkuat ungkapan tersebut, diketahui bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, yang dapat menyebabkan masalah kepribadian, perilaku, gangguan belajar, serta kesulitan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya [23].

Menurut penuturan guru di PAUD Roudhotul Atfal, anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif diantaranya menjadi tidak percaya diri, kurang disiplin, bersikap seenaknya, dan bersikap egosentris. Contohnya yaitu kurang percaya diri, ketika mengikuti pembiasaan harian berbaris di halaman sekolah sebelum masuk kelas, setiap anak bergantian menjadi ketua murid untuk memimpin barisan, pembiasaan tersebut bertujuan untuk melatih disiplin, kepercayaan diri pada anak, tetapi anak tersebut enggan untuk menjadi ketua murid karena kurangnya percaya diri. Sehingga anak tersebut memerlukan waktu dan pengertian khusus dari guru untuk berani tampil. Berdasarkan hasil observasi contoh lainnya yaitu terdapat anak laki-laki kelas B yang memiliki sikap egosentris nya lebih menonjol diantara anak yang lain, kemudian dia selalu ingin menjadi pusat perhatian, menurut penuturan guru,

kemungkinan besar disebabkan oleh pola asuh orang tua nya yang otoriter dan anak tersebut merupakan anak terakhir. Anak tersebut selalu ingin didahulukan ketika mengikuti pembiasaan harian dengan disertai emosinya yang terkadang tidak dapat terkontrol, contoh pembiasaan hariannya yaitu ketika pemeriksaan kuku, anak tersebut sering ingin didahulukan untuk diperiksa, yang dilakukan guru ketika terjadi hal seperti itu dengan memberi pengertian lebih kepada anak tersebut. Apabila tidak mempan dengan diberi pengertian saja, maka tindakan yang dilakukan guru yaitu dengan memberi peringatan dan bersikap tegas. Kejadian tersebut sering kali menjadi salah satu hambatan dalam penerapan metode pembiasaan, karena dapat mengganggu kondusifitas di kelas dan konsentrasi anak yang lain, sehingga berujung pembiasaan tersebut berjalan dengan kurang optimal.

Guru di sekolah selalu berusaha menggunakan pola asuh otoritatif (demokratis), yaitu pola pengasuhan yang memberi anak kebebasan untuk melakukan keinginannya, tetapi juga guru memberikan aturan yang tegas dan jelas. Pendekatan ini bersifat terbuka, dengan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, bukan hanya keputusan yang diambil oleh guru semata [22]. Pola asuh otoritatif (demokratis) dianggap pola asuh yang paling baik digunakan dalam mengasuh anak. Dengan menerapkan pola asuh otoritatif (demokratis) dapat menunjang terbentuknya karakter positif pada anak, baik ketika melaksanakan pembiasaan harian ataupun ketika pembelajaran berlangsung. Perbedaan pola asuh antara orang tua dan guru mengakibatkan ketidakselarasan yang menyebabkan hambatan ketika penerapan metode pembiasaan di sekolah. Wahab, dkk. menuturkan bahwa mendidik generasi secara tepat tentunya memiliki kaitannya dengan cara orang tua dalam mendidik anak sejak dini berikut dengan memahami segala macam yang berkaitan dengan keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut sangat penting dilakukan guna untuk menciptakan generasi yang berkualitas, maka dari itu diperlukannya kontribusi besar dari orang tua [24].

Guru dan pihak sekolah untuk saat ini masih mencari solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan ketidakselarasan pola asuh tersebut. Solusi sementara yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah yaitu dengan terus berusaha memberikan pengasuhan yang sesuai kepada anak. Berdasarkan hal tersebut apabila peneliti diberikan kesempatan untuk memberi saran, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi ataupun setidaknya mengurangi terjadinya hambatan tersebut yaitu dengan mengadakan program parenting dengan tema yang disesuaikan dengan hambatan yang terjadi yaitu mengenai pola asuh. Jadi pihak sekolah mengadakan program parenting dimana pesertanya yaitu orang tua seluruh siswa di PAUD tersebut. Narasumber dari kelas parenting tersebut yaitu seseorang yang sudah ahli di bidangnya, baiknya dapat berkoordinasi dengan HIMPAUDI daerah setempat ataupun pihak dinas setempat agar memudahkan untuk mendapatkan rekomendasi narasumber untuk mengisi program parenting tersebut. Solusi tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpti tahun 2021 bahwa program parenting memiliki pengaruh terhadap pola asuh orang tua. Dengan diadakannya program parenting diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut.

Hambatan berikutnya yaitu kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Sarana dan prasarana merupakan penunjang penting bagi berjalannya pembelajaran. Adapun sarana yang kurang memadai diantaranya yaitu air, sekolah tersebut memiliki sumur pribadi, tetapi airnya seringkali surut dikarenakan sumur tersebut tidak menggunakan sumur bor, sehingga air nyaris surut setiap saat. Air merupakan sarana yang sering dibutuhkan, sekolah tersebut mempunyai pembiasaan harian yang membutuhkan sarana air, pembiasaan tersebut yaitu praktik wudhu yang terjadwal setiap hari Rabu. Guru mensiasati kekurangan air tersebut dengan meminta bantuan kepada orang tua yang terjadwal piket untuk membawa air dari rumah masing-masing ataupun dengan cara mempraktikkan gerakan wudhu melalui nyanyian saja tanpa disertai dengan air. Hal tersebut merupakan hambatan, karena pembiasaan tersebut menjadi tidak rutin diterapkan, sekiranya diterapkan pun kurang berjalan dengan optimal. Pembiasaan praktik wudhu bertujuan agar anak sedari usia dini hapal dan terbiasa dengan gerakan wudhu, berhubung mayoritas agama anak di PAUD Roudhotul Atfal adalah beragama Islam, jadi dengan adanya pembiasaan harian praktik wudhu yang terjadwal hari Rabu tujuannya guna memberi bekal kepada anak agar dapat mengamalkannya dengan benar. Hal itu selaras dengan pernyataan Revita, dkk. mengatakan bahwa agar anak dapat melaksanakan langkah-langkah ibadah wudhu sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pelaksanaan pembiasaan wudhu [25]. Selanjutnya yaitu tidak tersedianya rak sepatu, rak sepatu merupakan salah satu sarana yang berguna untuk menunjang pembentukan karakter anak, meskipun memang di sekolah tersebut belum dijadikan sebagai pembiasaan tertulis, karena belum adanya sarana. Sekolah tersebut belum mempunyai rak sepatu dikarenakan belum adanya anggaran.

Menurut penuturan guru, rencananya tahun ajaran baru akan segera dianggarkan untuk membeli rak sepatu, agar anak di PAUD Roudhotul Atfal belajar disiplin dan bertanggung jawab dengan cara menyimpan sepatu dengan rapi di tempatnya. Kemudian sarana yang kurang memadai yaitu wastafel, di sekolah tersebut hanya memiliki satu wastafel saja yang berada di dalam toilet. Sehingga anak tidak bisa melakukan pembiasaan harian PHBS mencuci tangan. Kebutuhan sarana pendidikan yang diperlukan tidak hanya pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar di kelas saja, seperti buku teks, peralatan, perabot, dan media pendidikan. Sekolah juga memerlukan sarana pendukung lainnya yang secara tidak langsung membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelas [26]. Saran solusi dari peneliti untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan meminta pendapat dan masukan secara kontinue dengan pihak-pihak terkait, baik itu pihak yayasan, koordinator wilayah dan lainnya agar ke depannya mendapat arahan dan masukan guna mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD

Roudhotul Atfal Kabupaten Ciamis mengalami hambatan. Hambatan yang terjadi terbagi menjadi dua bagian, yaitu hambatan pada tahap perencanaan penerapan metode pembiasaan dan hambatan pada pelaksanaan penerapan metode pembiasaan berlangsung. Hambatan pada tahap perencanaan penerapan metode pembiasaan yaitu keterbatasan guru dalam mengemas metode pembiasaan, hal demikian diakibatkan oleh masih terbatasnya kapasitas ilmu yang dimiliki guru dan kurang sesuainya kualifikasi akademi yang dimiliki guru. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut dengan mengikuti seminar, pelatihan dan berbagai macam kegiatan dengan optimal. Hambatan selanjutnya yaitu terbatasnya sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah mengakibatkan guru harus memutar pikiran untuk menyesuaikan rencana pelaksanaan penerapan metode pembiasaan dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Sehingga perencanaan dan pelaksanaan pembiasaan di sekolah tersebut ada beberapa yang kurang berjalan dengan optimal. Selanjutnya hambatan pada pelaksanaan penerapan metode pembiasaan berlangsung yaitu kurangnya keselarasan pola asuh guru di sekolah dengan pola asuh orang tua di rumah. Menurut penuturan guru cukup banyak orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, hal tersebut berdampak kepada sikap anak ketika mengikuti pembiasaan harian di sekolah. Berikutnya yaitu kurang lengkapnya sarana dan prasarana, di PAUD Roudhotul Atfal ada beberapa sarana yang kurang lengkap dan kurang memadai untuk menunjang penerapan metode pembiasaan, diantaranya yaitu air, wastafel dan rak sepatu. Dengan beberapa hambatan yang ditemukan semoga ke depannya lebih diperhatikan, terdapat usaha perbaikan dan kontribusi dari pihak-pihak terkait. Peneliti berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penelitian ini memiliki limitasi, karena hanya melakukan pengambilan data kepada guru, mungkin untuk penelitian yang akan datang bisa dilakukan pengambilan data langsung kepada beberapa orang tua siswa agar hasil penelitian lebih luas dan lebih baik dari hasil penelitian ini.

## PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada kedua dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, bantuan, serta dukungan selama rangkaian proses penelitian hingga penyusunan artikel selesai. Tak lupa peneliti haturkan terima kasih kepada seluruh jajaran pendidik dan tenaga pendidik di PAUD Roudhotul Atfal. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada editor dan *reviewer* dari Jurnal Murhum atas segala bentuk respon positif kepada peneliti.

## REFERENSI

- [1] A. Fitrianingtyas and J. Jumiati, "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 336–346, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.193.
- [2] D. Meldayani and S. Q. Ain, "Pembinaan Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui

- Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, pp. 62–69, Jan. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.586.
- [3] P. H. Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 1, Jun. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.26.
- [4] R. Amaliah and S. E. Hasibuan, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Marpokat J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 45–60, Jan. 2023, doi: 10.62086/mjpkm.v1i1.401.
- [5] Kemendikbud, *Peraturan pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, no. 021. 2022.
- [6] W. Retnaningtyas and Z. Zulkarnaen, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 374–383, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3826.
- [7] A. Faiz and Purwati, "Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 2, pp. 315–318, 2022, doi: 10.37081/ed.v10i2.3671.
- [8] A. Puspita and R. Harfiani, "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 25–38, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.425.
- [9] A. N. Hidayat and N. A. Oktaviani, "Penerapan Metode Pembiasaan Terhadap Karakter Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Mutiara*, vol. 7, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.stkipmutiarabanten.ac.id/index.php/jpm/article/view/152>
- [10] K. A. Hakam, H. E. S. Nurdin, and M. Pd, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk memodifikasi perilaku berkarakter*, 2nd ed. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- [11] A. Oktaviana, M. Marhumah, E. Munastiwi, and N. Na'imah, "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5297–5306, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2715.
- [12] A. Ulumddini, "Implementasi Metode Pembiasaan untuk Membentuk Karakter pada Anak Kelompok B di TK Negeri Lemahabang Kabupaten Cirebon," 2019.
- [13] Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [14] N. Nurdin and L. O. Anhusadar, "Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 982, Mar. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.485.
- [15] J. Surifah, L. Rosidah, and F. Fahmi, "Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-post Facto di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten)," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, p. 113, Nov. 2018, doi: 10.30870/jppaud.v5i2.4699.
- [16] A. I. C. Sari, E. Karlina, and F. Rasam, "Penyuluhan Pendidikan Seks dan Mengenal Masa Golden Age pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Faqih," *KANGMAS Karya Ilm. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, Mar. 2021, doi: 10.37010/kangmas.v2i1.72.
- [17] D. L. Trenggonowati and K. Kulsum, "Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon," *J. Ind. Serv.*, vol. 4, no. 1, pp. 48–56, Oct. 2018, doi: 10.36055/jiss.v4i1.4088.
- [18] R. Kampa, L. Lokollo, and V. K. Makaruku, "Hubungan Pelatihan dengan Kinerja Guru PAUD Berbasis Bahasa Sehari-Hari di Kota Ambon," *J. Obs. J. Pendidik. Anak*

- Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 963–970, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3630.
- [19] T. J. P. P. Haty, C. Atikah, and I. Rusdiyani, “Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Paud Terhadap Kemampuan Menyusun Perencanaan Pembelajaran,” *J. Golden Age*, vol. 07, no. 02, pp. 443–448, 2023, doi: 10.29408/goldenage.v7i2.19402.
- [20] T. A. Sum and E. G. M. Taran, “Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 543, Jan. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.287.
- [21] I. Purnamasari and J. Ambarita, “Hubungan Motivasi Pengelola dengan Pengelolaan Sarana dan Prasarana (Studi Kasus: PAUD Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu) Relationship of Management Motivation With Management of Facilities and Infrastructure (Case Study: PAUD in Kaur Regency, Bengkulu,” *DIDAXEI J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/169>
- [22] E. Elan and S. Handayani, “Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2951–2960, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.2968.
- [23] Lailul Ilham, “Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Anak,” *Islam. EduKids*, vol. 4, no. 2, pp. 63–73, Nov. 2022, doi: 10.20414/iek.v4i2.5976.
- [24] G. Wahab and M. I. Kahar, “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3357–3366, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4360.
- [25] D. Revita and S. Hartati, “Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Wudhu di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Dar El-Iman 2 Kota Padang,” *J. Ilm. Pesona PAUD*, vol. 7, no. 1, p. 26, Jun. 2020, doi: 10.24036/108650.
- [26] N. W. Sri Yustikia, “Pentingnya Sarana Pendidikan dalam Menunjang Kualitas Pendidikan di Sekolah,” *GUNA WIDYA J. Pendidik. HINDU*, vol. 4, no. 2, p. 1, Aug. 2019, doi: 10.25078/gw.v4i2.1053.